

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019

Dewi Sartika Manik¹, Ade P. R. Simaremare¹, Saharnauli J.V. Simorangkir¹

¹ Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen

Korespondensi: Ade P. R. Simaremare, Email: adesimaremare@uhn.ac.id

Abstract

Introduction: Exclusive breastfeeding means giving baby breast milk only since born until the age of 6 months. Based on data from the Provincial Health Office of North Sumatra in 2017, the achievement of exclusive breastfeeding at Aek Raja Public Health Center was only around 50%, considered to be very low. Factors that very influential on exclusive breastfeeding were limited knowledge, attitude, age, education and increased number of working mothers.

Objective: To determine the relationship between level of knowledge, attitude, age, education level and mothers' employment status regarding exclusive breastfeeding and provision of exclusive breastfeeding in the working area of the Auxiliary Public Health Center of Hutatinggi Parmonangan Subdistrict in 2019.

Method: This study was an analytical study with a cross-sectional design. Samples were selected consecutively and 67 respondents were obtained. Data were gained by questionnaires and analyzed using chi-square test.

Results: The results of statistical tests obtained p value = 0,000 for the level of knowledge, attitude, age, education level and p value = 0,001 for employment status ($p < 0,05$). This result means that there were relation between the level of knowledge, attitude, age, education level, and maternal employment status regarding exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding providing in the working area of the Auxiliary Public Health Center of Hutatinggi Parmonangan Subdistrict in 2019.

Conclusion: The exclusive breastfeeding was influenced by level of knowledge, attitude, age, education and employment status of mothers in the working area of the Auxiliary Public Health Center of Hutatinggi Parmonangan Subdistrict in 2019.

Keywords: Exclusive breastfeeding, knowledge and attitude, mother status.

Abstrak

Pendahuluan: ASI eksklusif merupakan pemberian ASI secara murni sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Aek Raja hanya sekitar 50%, sehingga dinilai masih sangat kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap, umur, pendidikan dan makin banyaknya ibu yang bekerja, yang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional. Sampel dipilih secara consecutive sampling dan diperoleh 67 responden. Data diperoleh dari kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil uji statistik diperoleh perhitungan nilai p value = 0,000 untuk tingkat pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan dan p value = 0,001 untuk status pekerjaan ($p < 0,05$). Hasil ini berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu mengenai ASI eksklusif dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan, sikap, umur, pendidikan dan status pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019.

Kata Kunci: ASI eksklusif, pengetahuan dan sikap, status ibu.

Pendahuluan

Air Susu Ibu merupakan cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. Secara alamiah payudara mampu menghasilkan ASI, yang disiapkan untuk calon bayi saat seorang perempuan hamil.^{1,2} Selain itu, ASI merupakan makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik secara fisik, psikologi, sosial dan spritual. ASI mengandung antialergi, antiinflamasi, serta mengandung beberapa mikronutrien yang dapat membantu untuk memperkuat daya tahan tubuh bayi.³ Selain itu pemberian ASI diberikan minimal 6 bulan dapat menghindari bayi dari obesitas atau kelebihan berat badan karena ASI dapat membantu menstabilkan pertumbuhan lemak bayi.⁴

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI secara murni sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, kecuali sirup obat untuk terapi dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur, biskuit, atau nasi tim.⁵

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif berdasarkan penelitian di negara maju, akan mengalami penurunan angka infeksi saluran pernafasan bawah, infeksi telinga, diare, otitis media dan infeksi saluran kemih. Manfaat pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui bayinya yaitu dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum, dapat menunda kehamilan, mempercepat proses pengecilan rahim, praktis, murah dan mengurangi kemungkinan perkembangan kanker payudara.⁶

Menurut *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, direkomendasikan bayi hanya diberikan ASI selama enam bulan pada pemberian ASI eksklusif.^{7,8} Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1 menyatakan bahwa pada setiap bayi lahir berhak mendapatkan ASI eksklusif dari awal lahir sampai enam bulan kecuali ada indikasi dari medis dan ayat kedua (2) menyatakan selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus ikut serta mendukung bayi secara penuh dengan memberikan penyediaan waktu dan fasilitas umum. Kemudian pada pasal 200 ayat 1 menyatakan setiap orang yang

sengaja menghalangi program dalam pemberian air susu eksklusif sebagaimana yang disebut pada pasal 128 akan dipidana selama 1 tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).⁷

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum berhasil sepenuhnya, berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2016, persentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 54,0%, sedikit terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 55,7%. Presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi tahun 2016 terdapat di Nusa Tenggara Timur sebesar 79,9% kemudian diikuti Papua 76,2% dan Nusa Tenggara Barat sebesar 72,8%. Presentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Gorontalo 32,3% kemudian diikuti oleh Riau 39,7% dan Sumatera Utara sebesar 46,8%.⁹ Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Utara tahun 2017, target pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Aek Raja hanya sekitar 50%, sehingga dinilai masih sangat kurang.¹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, akan terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Tapi pada kenyataannya pengetahuan lama yang sudah mendasar selama pemberian ASI eksklusif justru kadang dilupakan. Padahal apabila kehilangan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi akan menyebabkan bayi menderita kekurangan gizi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan.³ Pemberian ASI eksklusif belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu - ibu bahkan semakin banyak ibu - ibu yang tidak memberikan ASI-nya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, umur, pendidikan, dan makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.¹¹

Hasil penelitian Sunesni dkk yang dilakukan di Puskesmas Air Dingin Padang tahun 2017 terhadap 36 orang responden, dimana terdapat 21 orang responden dengan kategori berpendidikan rendah (90,5%) tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan 15 orang responden dari kategori pendidikan tinggi (40%) memberikan ASI eksklusif, dan hasil analisisnya menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.⁸ Berdasarkan penelitian Aprilicia tahun 2016 di Puskesmas Ngrampal Sragen terdapat 31 responden, sebagian

besar responden mempunyai umur 20-35 tahun adalah 29 responden (93,54%) dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak (65,51%), semakin cukup umur tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja. Tetapi pada umur menjelang usia lanjut kemampuan berpikir dan mengingat akan juga berkurang. Kemudian pemberian ASI eksklusif berdasarkan status pekerjaan terhadap 31 responden, dimana terdapat 13 responden dengan kategori yang bekerja (41,93%) yang tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak (58,06%) memberikan ASI eksklusif, ibu yang bekerja akan lebih jarang menyusui karena kesibukannya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau dikatakan sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih sering menyusui.⁵

Sesuai hasil penelitian oleh Yulianah tahun 2013 di Kecamatan Sitingo pemberian ASI eksklusif masih tergolong sangat rendah (12,5%), tingkat pengetahuan ibu sebagian besar juga masih kurang (71,2%), dan hasil analisisnya menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.¹² Selanjutnya hasil penelitian oleh Yanuarini di Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri tahun 2014 menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif.¹³

Berdasarkan dari uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Pustu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019.

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Pustu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross-sectional* dan pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi usia 6 sampai 12 bulan di wilayah kerja Pustu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019 yaitu sebanyak 67 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner, yaitu hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Pustu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019. Pertanyaan pada tingkat pengetahuan yang akan diajukan sebanyak 15 soal dengan pilihan jawaban menggunakan benar dan salah. Untuk sikap berbentuk skala likert yang terdiri dari 15 soal dengan pilihan jawaban Sangat setuju, Setuju, Kurang setuju, dan tidak setuju. Kemudian pertanyaan tentang pemberian ASI eksklusif 1 soal dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Variabel bebas pada penelitian ini ialah tingkat pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, status pekerjaan dengan variabel terikat yaitu pemberian ASI eksklusif. Dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependent dengan independent dengan menggunakan uji *chi-square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

Hasil

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi pada penelitian ini berdasarkan karakteristik terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan

status pekerjaan. Berdasarkan karakteristik umur paling banyak berusia 20-35 tahun sebanyak 44 orang (65,7%), memiliki pendidikan tingkat \geq SMA sebanyak 46 orang (68,7%), dan status bekerja sebanyak 46 orang (68,7%) dengan pekerjaan sebagai petani sebanyak 32 orang, wiraswasta 9 orang, PNS 5 orang dan tidak bekerja sebanyak 21 orang (31,3%) sebagai IRT.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan, sikap, dan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 30 orang (44,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI eksklusif dan 37 orang (55,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang; dari 67 responden terdapat 32 orang (47,8%) yang memiliki sikap yang positif tentang pemberian ASI eksklusif dan 35 orang (52,2%) memiliki sikap yang negatif tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif; Dari 67 responden terdapat 25 orang (37,3%) yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan 42 orang (62,7%) yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan

	Kategori	n	(%)
Umur	Dewasa awal (20-35)	44	65,7
	Dewasa akhir (36-45)	23	43,3
Tingkat pendidikan	Rendah (\leq SMP)	21	31,3
	Tinggi (\geq SMA)	46	68,7
Status pekerjaan	Bekerja	46	68,7
	Tidak bekerja	21	31,3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Pemberian ASI Eksklusif

	Variabel	n	(%)
Pengetahuan	Baik	30	44,8
	Kurang	37	55,2
Sikap	Positif	32	47,8
	Negatif	35	52,2
Pemberian ASI Eksklusif	Ya	25	37,3
	Tidak	42	62,7

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *chi-square* pada variabel tingkat pengetahuan dari penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji *chi-square* pada variabel sikap dari penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *chi-square* dari penelitian ini pada variabel umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden terhadap pemberian ASI eksklusif, dan masing-masing didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), nilai $p = 0,001$

($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel		Pemberian ASI eksklusif				Total	p-value
		Ya		Tidak			
		n	(%)	N	(%)		
Pengetahuan	Baik	24	80,0	6	20,0	30	0,000
	Kurang	1	2,7	36	97,3	37	
Sikap	Positif	25	78,1	7	21,9	32	0,000
	Negatif	0	0	35	100	35	

Tabel 4. Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan Responden dengan pemberian ASI Eksklusif

Variabel		Pemberian ASI eksklusif				p-value
		Ya		Tidak		
		n	(%)	n	(%)	
Umur responden	Dewasa awal (20-35)	24	54,5	20	45,5	0,000
	Dewasa akhir (36-45)	1	4,3	22	95,7	
Tingkat pendidikan responden	Rendah (\leq SMP)	1	4,8	20	95,2	0,000
	Tinggi (\geq SMA)	24	52,2	22	47,8	
Pekerjaan responden	Bekerja	11	23,9	35	76,1	00,001
	Tidak bekerja	14	66,7	7	33,3	

Pembahasan

Hasil penelitian ini berdasarkan karakteristik umur, tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Tabel 1 berdasarkan distribusi frekuensi umur menunjukkan jumlah dewasa awal 20-35 tahun lebih banyak yaitu 44 orang (65,7%) dibandingkan dari umur dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 23 orang (43,3%). Dalam waktu reproduksi sehat dikenal umur aman yang dianjurkan untuk kehamilan, persalinan dan menyusui yaitu berada direntang umur 20-35 tahun.¹⁴ Berdasarkan tabel 4 hasil tabulasi silang umur dengan pemberian ASI eksklusif bahwa umur 20-35 tahun lebih banyak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 24 orang (54,5%). Hasil uji *chi-square* yang didapat adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafneli tahun 2015 yang menyatakan terdapat hubungan antara umur ibu dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁵ Umur 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi dan pada umumnya usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan usia reproduktif.¹⁶

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah tingkat pendidikan tinggi (\geq SMA) dengan jumlah 46 orang (68,7%) dari 67 responden. Hal tersebut

disebabkan karena kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan yang lebih tinggi belum sepenuhnya disadari oleh responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka pada tahun 2018 yang juga mendapatkan responden terbanyak dengan latar belakang tingkat pendidikan tinggi (\geq SMA), yaitu sebanyak 16 orang (51,60%) dari 31 responden. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuannya dalam memberikan ASI eksklusif.¹⁷

Berdasarkan tabel 4 hasil tabulasi silang tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif bahwa pendidikan tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 24 orang (52,2%). Hasil uji *chi-square* yang didapat adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atabik tahun 2014 yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁸ Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda di pengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan seseorang baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya, karena semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kemampuan

dasar yang dimiliki seseorang khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁹

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi status pekerjaan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 46 orang (68,7%), sedangkan yang tidak bekerja yaitu sebanyak 21 orang (31,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Syafneli pada tahun 2014 juga mendapatkan responden sebagian besar adalah bekerja sebanyak 49 orang (58,3%) dari 84 responden. Ibu yang bekerja sering mengalami dilema dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya meskipun mereka mengerti manfaat dan keunggulan ASI, namun sulit untuk mempraktekannya. Padahal sebenarnya ibu yang bekerja penuh waktu pun dapat memberikan ASI eksklusif. Dengan prinsip pemberian dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian langsung dengan cara menyusui sedangkan yang tidak langsung dilakukan dengan cara memompa ASI, menyimpannya kemudian diberikan kepada bayi.¹⁵

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 4 mengenai status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 14 orang (66,7%). Hasil uji *chi-square* yang didapat adalah $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafneli tahun 2015 menyatakan terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Syafneli banyak ibu-ibu yang bekerja menghentikan pemberian ASI eksklusif dengan alasan tidak memiliki banyak waktu. Padahal, bekerja bukanlah alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, kelengkapan alat untuk memompa ASI dan dukungan dari lingkungan kerja, seorang ibu bekerja dapat memberikan ASI secara eksklusif.¹⁵

Berdasarkan tabel 2 diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden lebih banyak yang termasuk kategori kurang yaitu 37 orang (55,2%) sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 30 orang (44,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunesni pada tahun 2018 dengan responden lebih banyak kategori tingkat pengetahuan rendah 29 orang (80,6%) dan responden kategori tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (19,4%) dari 36 responden.⁸ Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 36 orang (97,3%) sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 24 orang (80,0%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi-square* yang didapat adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini tahun 2014 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan

pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan seseorang mempengaruhi seseorang dalam berfikir tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.¹³ Rendahnya tingkat pengetahuan disebabkan oleh kurangnya paparan informasi dari televisi, buku atau surat kabar. Selain itu juga karena faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya akses informasi mengenai kesehatan dari tokoh-tokoh masyarakat, mendapatkan informasi yang salah tentang pemberian ASI eksklusif dari keluarga atau teman.⁶

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi sikap responden diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak responden bersikap negatif sebanyak 35 orang (52,2%) dalam menanggapi pemberian ASI eksklusif sedangkan responden yang bersikap positif sebanyak 32 orang (47,8%) dalam menanggapi pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanty pada tahun 2015 dimana sebagian besar responden bersikap tidak baik dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 38 orang (59,4%), sedangkan responden yang bersikap baik sebanyak 26 orang (40,6%) dengan jumlah responden 64 orang.⁶ Sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan terhadap suatu objek seperti perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada objek tersebut.

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 sikap dengan pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa lebih banyak responden bersikap positif yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 orang (78,1%) sedangkan responden yang bersikap negatif sebanyak 35 orang (100%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi-square* yang didapat adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanty tahun 2015 yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁵ Dapat diketahui bahwa sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi disebabkan karena pengaruh lingkungan disekitar. Dimana di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan yang terbaik.⁶

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 42 orang (62,7%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 orang (37,3%). Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui dapat disebabkan oleh faktor karakteristik, internal dan eksternal. Faktor karakteristik yaitu umur, pekerjaan dan pendidikan, faktor internal meliputi rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu.¹⁶ Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafneli tahun 2015 dimana distribusi frekuensi berdasarkan pemberian ASI eksklusif lebih banyak responden tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 orang (70,2%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 orang (29,8%).¹⁵ Menurut Wiji tahun 2017 ada beberapa faktor penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif yaitu kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif, masih gencarnya promosi susu formula, belum semua kantor dan fasilitas umum yang menyediakan ruangan khusus untuk ibu menyusui.⁴

Kesimpulan

Angka pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan tahun 2019 masih tergolong rendah. Secara statistik keadaan ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif yang juga masih kurang baik. Beberapa faktor yang juga mempengaruhi adalah umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti secara khusus menyampaikan terima kasih kepada pihak Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Kabupaten Dairi yang telah mendukung penelitian ini berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Khamzah NS. Segudang keajaiban ASI. Jogjakarta: Trans Info Media; 2012.
2. Khasanah N. ASI atau Susu Formula Ya? Jogjakarta: Flashbooks; 2013. 45p.
3. Kandou PRD, Rondonuwu V, Loho M, Suparman E. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Bagian Obstetri Dan Ginekologi. 2014;2(2).
4. wiji RN. ASI dan Panduan Ibu Menyusui. Jogjakarta: Nuha Medika; 2017.
5. Murti A. Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Asi Eksklusif. J Kesehatan Samodra Ilmu. 2016;7(2):114–21.
6. Damayanty S, Nurdianti, Kamrin. Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemaraya Kota Kendari Exclusive Breastfeeding for Infant in Puskesmas Kemaraya Kendari. J Kesehat Masy. 2015;1(3):1–5.
7. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Dan Analisis ASI Eksklusif. 2014.
8. Sunesni, Dea, Putri A. Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI perah dengan praktek dengan pemberian ASI perah. J Endur. 2018;3(2):416.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan indonesia tahun 2016. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. p. 139.
10. Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2013-2018. Program Perbaikan Gizi Masyarakat. 2017.
11. Widiyanto S, Aviyanti D, A MT. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif Subur. J Kedokt Muhammadiyah. 2012;1(2):25–9.
12. Yulianah N, Bahar B, Salam A. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepercayaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bonto Cani kabupaten Bone tahun 2013. 2013;1–13. Available from: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5560/JURNAL.pdf>
13. Yanuarini TA, Rahayu ED, Prahitasari E. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas. J Ilmu Kesehat. 2014;3(1):11–2.
14. Sari P, Hapsari D, Dharmayanti I, Kusumawardani N. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risiko Kehamilan "4 Terlalu (4-T)" Pada Wanita Usia 10-59 Tahun (Analisis Risesdas 2010). Media Penelit dan Pengemb Kesehat. 2015;24(3):143–52.
15. Gobel dalam Handayani S dan EY (universitas pasir pengairan). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pasir Jaya Tahun 2014. J Matern Neonatal. 2015;2(1):54–61.
16. Hanifah SA, Astuti S, Susanti AI. Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan Asi Eksklusif Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatininggor Kabupaten Sumedang Tahun 2015. J Sist Kesehat. 2017;3(1):38–43.
17. Pitaloka DA, Abrory R, Pramita AD. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Correlation between Knowledge , Education and Exclusive Breastfeeding among Mothers in Kedungrejo Village , Waru Sub-district. Amerta Nutr. 2018;2(3):265–70.
18. Atabik A. Faktor Ibu yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. Unnes. 2014;3(1):1–10.
19. Shanty EFA, Wulandari I. Karakteristik Ibu Bekerja yang Berhasil Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. J Permtaata Indones. 2017;8(1):9–18.